

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM BIDANG PENDIDIKAN KRISTEN

Meiman Berkat Harefa, Rencan Kharisma Marbun

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung

meimanh31@gmail.com, rencaris72@gmail.com

Abstrak

Makalah ini secara komprehensif membahas pengambilan keputusan etis dalam konteks pendidikan Kristen. Dimulai dengan pemahaman tentang pengambilan keputusan etis, kemudian membahas penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam pendidikan. Selanjutnya, makalah ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika agama ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, serta solusi yang dapat diterapkan. Selain itu, makalah ini juga menyajikan model atau kerangka kerja pengambilan keputusan etis yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Kristen. Akhirnya, makalah ini menyoroti peran penting guru agama dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan pengambilan keputusan etis pada siswa.

Kata kunci : Pengambilan keputusan etis, prinsip etika Kristen, tantangan, model dan kerangka kerja, peran guru

Abstract

This paper comprehensively discusses ethical decision-making in the context of Christian education. It begins by understanding ethical decision-making, then discusses the application of Christian ethical principles in education. Furthermore, this paper identifies the challenges faced in integrating religious ethical values into the curriculum and teaching practices, as well as solutions that can be implemented. In addition, this paper presents models or frameworks for ethical decision-making that can be used in Christian religious learning. Finally, this paper highlights the important role of religious teachers in facilitating the development of ethical decision-making skills in students.

Keywords : Ethical decision-making, Christian ethical principles, challenges, models and frameworks, the role of teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen, dengan landasan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, telah lama menjadi pilar penting dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan serba cepat, tantangan dalam mendidik generasi muda semakin meningkat. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan Kristen adalah

pengambilan keputusan etis. Kemampuan untuk membuat pilihan yang bermoral dan bertanggung jawab menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai dilema yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pengambilan keputusan etis dalam konteks pendidikan Kristen bukan sekadar mengajarkan sekumpulan aturan atau norma, melainkan melibatkan proses internalisasi nilai-nilai yang mendalam. Seperti yang ditekankan oleh Fowler (1981), "Pendidikan etika Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran moral dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut."¹ Dengan demikian, pengambilan keputusan etis merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang melibatkan refleksi kritis, pertimbangan konsekuensi, dan konsultasi dengan sumber-sumber otoritatif seperti Alkitab dan bimbingan rohani.

Rest (1986) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk karakter moral siswa. Menurutnya, "Pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang etis."² Hal ini sejalan dengan pandangan Narvaez (2008) yang menekankan bahwa pendidikan etika Kristen harus relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam berbagai situasi.³

Namun, dalam praktiknya, mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen ke dalam kurikulum dan pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan. Bergin dan Sher (2005) mencatat bahwa salah satu tantangan utama adalah pluralisme nilai yang semakin meningkat di masyarakat.⁴ Hal ini membuat siswa dihadapkan pada berbagai pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang benar dan salah, sehingga mereka perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang keliru.

Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan pengambilan keputusan etis pada siswa juga sangat penting. Guru tidak hanya sebagai

¹ Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperCollins.

² Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.

³ Narvaez, D. (2008). The neurobiology of moral development. *Annual Review of Psychology*, 59, 389-416

⁴ Bergin, D. A., & Sher, L. (2005). Implementing character education in schools: What works and why. *Educational Psychologist*, 40(2), 91-109.

pengajar, tetapi juga sebagai model peran yang menginspirasi siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai moral, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat pilihan yang etis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep pengambilan keputusan etis dalam konteks pendidikan Kristen. Dengan memahami prinsip-prinsip etika Kristen, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan model pengambilan keputusan yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian campuran (mixed methods) dengan pendekatan sekuensial eksploratori. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai kompleksitas fenomena pengambilan keputusan etis dalam konteks pendidikan Kristen. Pada tahap awal, pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola umum dan tren dalam pengambilan keputusan etis di kalangan siswa. Melalui penyebaran kuesioner, peneliti akan mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengungkap frekuensi, proporsi, dan hubungan antar variabel. Data kuantitatif ini akan memberikan gambaran awal yang objektif tentang persepsi, sikap, dan perilaku siswa terkait pengambilan keputusan etis.

Selanjutnya, pada tahap kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari tahap kuantitatif. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan menggali pemahaman subjektif siswa mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi dilema etis, alasan di balik keputusan yang mereka ambil, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan personal yang mewarnai pengambilan keputusan etis siswa, serta mengungkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat ditangkap oleh data kuantitatif semata. Dengan demikian, melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami secara komprehensif fenomena pengambilan keputusan etis dalam pendidikan Kristen.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan etis adalah proses pemilihan tindakan atau alternatif yang dianggap paling benar secara moral di antara beberapa pilihan yang ada. Keputusan etis melibatkan pertimbangan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam suatu konteks tertentu. Dalam konteks individu, keputusan etis seringkali dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, nilai-nilai keluarga, dan ajaran agama. Sementara dalam konteks organisasi, keputusan etis dipengaruhi oleh kode etik perusahaan, nilai-nilai organisasi, dan hukum yang berlaku.⁵

Ciri-ciri keputusan etis :

1. Berbasis nilai: Keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang diyakini benar dan baik.
2. Mempertimbangkan dampak: Efek dari keputusan terhadap semua pihak yang terlibat dipertimbangkan secara matang.
3. Konsisten dengan hukum: Keputusan tidak melanggar hukum dan peraturan yang berlaku.
4. Dapat dipertanggungjawabkan: Keputusan dapat dijelaskan dan dibenarkan secara logis dan etis.
5. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis :
6. Nilai pribadi: Nilai-nilai yang dianut individu akan sangat mempengaruhi keputusan yang diambil.
7. Tekanan sosial: Tekanan dari lingkungan sosial, teman sebaya, atau budaya dapat mempengaruhi pilihan seseorang.
8. Konsekuensi: Kemungkinan konsekuensi baik positif maupun negatif dari setiap pilihan akan dipertimbangkan.
9. Kode etik: Jika ada kode etik yang berlaku dalam suatu profesi atau organisasi, maka keputusan harus sesuai dengan kode etik tersebut.

⁵ Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2015). *Business ethics: Ethical decision making and cases*. Cengage Learning.

Penerapan Prinsip-prinsip Etika Agama Kristen Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Lingkungan Pendidikan.

Pendidikan Kristen tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Kristen adalah pengambilan keputusan etis, yaitu kemampuan untuk memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama Kristen. Prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan di berbagai situasi yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan.

Prinsip-Prinsip Etika Kristen yang Relevan :

1. **Kasih:** Prinsip kasih mengajarkan kita untuk mengasihi Tuhan di atas segala-galanya dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, kasih diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.
2. **Keadilan:** Prinsip keadilan mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang secara adil dan memberikan setiap individu kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam pendidikan, keadilan tercermin dalam pemberian penilaian yang objektif, pengelolaan sumber daya yang adil, dan pengakuan atas keberagaman.
3. **Kejujuran:** Kejujuran adalah landasan dari kepercayaan. Dalam lingkungan pendidikan, kejujuran diwujudkan dalam bentuk kejujuran dalam memberikan informasi, menjaga integritas dalam penelitian, dan menghindari plagiarisme.
4. **Tanggung Jawab:** Setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam pendidikan, tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab guru dalam memberikan pengajaran yang berkualitas, tanggung jawab siswa dalam belajar dengan sungguh-sungguh, dan tanggung jawab sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Penerapan dalam Praktik Pendidikan

1. **Kurikulum:** Materi pelajaran dapat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen, seperti melalui studi Alkitab, sejarah gereja, dan tokoh-tokoh Kristen yang menginspirasi.

2. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, refleksi diri, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristen.
3. Interaksi Sosial: Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelayanan sosial, dan program mentoring.
4. Keteladanan Guru: Guru sebagai role model memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada siswa melalui tindakan dan perkataan.

Tantangan atau Kendala Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Etika Agama Ke Dalam Kurikulum Dan Praktik Pembelajaran.

Mengintegrasikan nilai-nilai etika agama ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran merupakan upaya yang kompleks dan multidimensi. Tantangan ini muncul dari berbagai faktor, mulai dari perbedaan latar belakang agama siswa, pengaruh budaya yang semakin sekuler, hingga kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang efektif. Beberapa kendala yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan adalah :

1. Pluralisme Agama:
 - Tantangan: Dalam lingkungan yang beragam secara agama, sulit untuk menemukan kesepakatan mengenai nilai-nilai etika universal yang dapat diterima semua pihak.
 - Solusi: Fokus pada nilai-nilai moral dasar yang bersifat universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hindari doktrinasi agama tertentu dan lebih menekankan pada pengembangan karakter yang baik.
2. Sekularisme:
 - Tantangan: Tren sekularisme yang semakin kuat dapat menggeser peran agama dalam pendidikan. Ada kecenderungan untuk memisahkan agama dari pendidikan.
 - Solusi: Menunjukkan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang ada.
3. Kurangnya Kompetensi Guru:

- Tantangan: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan etika, sehingga kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran.
 - Solusi: Menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang agama dan etika. Memberikan sumber daya yang memadai seperti buku pedoman, modul pembelajaran, dan pelatihan yang berkelanjutan.
4. Kurangnya Waktu Pembelajaran:
- Tantangan: Kurikulum yang padat seringkali membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran nilai-nilai etika agama.
 - Solusi: Mengintegrasikan nilai-nilai etika agama ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika melalui soal-soal yang menuntut kejujuran dalam menjawab.
5. Persepsi Negatif:
- Tantangan: Ada persepsi negatif bahwa pendidikan agama dapat mengarah pada intoleransi dan radikalisme.
 - Solusi: Menjelaskan bahwa pendidikan agama yang benar justru mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan perdamaian. Memberikan contoh-contoh tokoh agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
6. Perubahan Zaman:
- Tantangan: Perubahan zaman yang cepat dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan agama.
 - Solusi: Mengadaptasi nilai-nilai agama ke dalam konteks zaman modern. Menggunakan teknologi untuk mempermudah pembelajaran agama, misalnya melalui aplikasi pembelajaran berbasis agama.
- Solusi Umum :
- Kerjasama dengan Komunitas Agama: Jalin kerjasama dengan tokoh agama dan komunitas agama untuk mendapatkan dukungan dan masukan dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran.
 - Pengembangan Kurikulum yang Komprehensif: Kurikulum harus dirancang secara komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam semua aspek pembelajaran.

- Pemanfaatan Metode Pembelajaran yang Inovatif: Gunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- Penguatan Peran Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak. Selenggarakan kegiatan bersama antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai agama di rumah.
- Evaluasi yang Berkala: Lakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Model atau Kerangka Kerja Pengambilan Keputusan Etis dalam Pendidikan Agama Kristen

Model atau kerangka pengambilan keputusan etis adalah suatu struktur atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk membantu individu atau organisasi dalam membuat pilihan yang etis. Model ini memberikan panduan langkah demi langkah dalam menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku.⁶

Komponen Utama Model :

1. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Kristen:
 - Penjelasan: Siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar Kristen seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.
 - Aktivitas: Studi Alkitab, diskusi kelompok, analisis tokoh-tokoh Kristen, dan refleksi diri.
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:
 - Penjelasan: Siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang ada.
 - Aktivitas: Pemecahan masalah, studi kasus, debat, dan simulasi.
3. Pengenalan Dilema Moral:
 - Penjelasan: Siswa diperkenalkan pada berbagai dilema moral yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.
 - Aktivitas: Diskusi kelompok, role-playing, dan analisis film atau cerita pendek.
4. Proses Pengambilan Keputusan:

⁶ Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2016). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. John Wiley & Sons.

- Penjelasan: Siswa diajarkan langkah-langkah sistematis dalam mengambil keputusan, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi alternatif, hingga mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
 - Aktivitas: Latihan pengambilan keputusan, pembuatan keputusan kelompok, dan refleksi diri.
5. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari:
- Penjelasan: Siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dan keterampilan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Aktivitas: Proyek pelayanan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan refleksi jurnal.

Contoh Kegiatan Pembelajaran:

- Studi Kasus: Siswa menganalisis kasus-kasus nyata yang melibatkan dilema moral, seperti kasus bullying, perundungan di media sosial, atau ketidakjujuran dalam ujian.
- Simulasi: Siswa berperan sebagai tokoh dalam suatu situasi dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristen.
- Debat: Siswa berdebat tentang isu-isu etika yang kontroversial, seperti aborsi, eutanasia, atau diskriminasi.
- Proyek Kelompok: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk merancang dan melaksanakan proyek sosial yang berdampak positif pada masyarakat.

Peran Guru Agama Dalam Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan Pengambilan Keputusan Etis Siswa

Guru agama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks pengambilan keputusan etis, guru agama berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan model yang menginspirasi. Guru Agama Kristen adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Kristen kepada peserta didik. Selain memberikan pengetahuan tentang doktrin-doktrin Kristen, guru agama juga berperan sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai peran guru agama:

1. Sebagai Model:

⁷ Tenny, A., & Arifianto, A. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan Bagi Peserta Didik di Era Globalisasi. *PUSAT PUBLIKASI STT ARASTAMAR NGABANG*, 10(1), 1001.

- Tindakan nyata: Guru agama harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai etika yang diajarkan. Kejujuran, kasih, dan toleransi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari guru.
 - Konsistensi: Guru perlu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan agar siswa dapat meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut.
2. Sebagai Fasilitator Pembelajaran:
- Menciptakan lingkungan yang kondusif: Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka, aman, dan mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi pendapat.
 - Menggunakan metode pembelajaran yang variatif: Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, dan proyek untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
 - Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang: Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai perspektif.
3. Sebagai Pembimbing:
- Memberikan bimbingan individual: Guru memberikan perhatian individu kepada setiap siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - Mendengarkan dengan empati: Guru mendengarkan dengan empati ketika siswa menghadapi dilema moral dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan.
 - Memberikan umpan balik yang konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu siswa memperbaiki diri dan tumbuh secara moral.
4. Sebagai Penyampai Nilai-Nilai Agama:
- Menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari: Guru membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi nyata.
 - Menggunakan berbagai sumber belajar: Guru dapat menggunakan Alkitab, kisah-kisah inspiratif, dan sumber belajar lainnya untuk memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama.
5. Sebagai Pembina Karakter:
- Membantu siswa mengembangkan kesadaran diri: Guru membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta nilai-nilai yang mereka yakini.

- Membangun empati: Guru mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan rasa empati.
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab: Guru membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan penting untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat.

Contoh Kegiatan yang Dapat Dilakukan Guru Agama:

- Diskusi kelompok: Membahas kasus-kasus moral yang relevan dengan kehidupan siswa.
- Proyek sosial: Melakukan proyek sosial untuk membantu sesama dan menerapkan nilai-nilai kasih dan kepedulian.
- Retret spiritual: Mengadakan retret untuk mendalami nilai-nilai agama dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.
- Mentoring: Membentuk kelompok mentoring untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan etis merupakan aspek penting dalam pendidikan Kristen, terutama dalam membentuk karakter individu yang beriman dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan di berbagai situasi.

Meskipun demikian, mengintegrasikan nilai-nilai etika agama ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menghadapi berbagai tantangan, seperti pluralisme agama, sekularisme, kurangnya kompetensi guru, dan perubahan zaman. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif, mulai dari pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, hingga kerjasama dengan komunitas agama.

Model atau kerangka kerja pengambilan keputusan etis dapat menjadi panduan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan yang etis. Peran guru agama sangat krusial dalam memfasilitasi proses ini dengan menjadi model, fasilitator, pembimbing, dan penyampai nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, pendidikan Kristen yang berorientasi pada pengembangan karakter etis akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Hal ini akan berdampak positif bagi individu itu sendiri, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergin, D. A., & Sher, L. (2005). Implementing character education in schools: What works and why. *Educational Psychologist*, 40(2), 91-109.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2015). *Business ethics: Ethical decision making and cases*. Cengage Learning.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperCollins.
- Narvaez, D. (2008). The neurobiology of moral development. *Annual Review of Psychology*, 59, 389-416
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Tenny, A., & Arifianto, A. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan Bagi Peserta Didik di Era Globalisasi. *PUSAT PUBLIKASI STT ARASTAMAR NGABANG*, 10(1), 1001.
- Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2016). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*.